

PERADABAN ISLAM (II)

TELAAH ATAS KEADAAN IPTEK ISLAM KLASIK

Oleh Nurcholish Madjid

Ketika Napoleon Bonaparte menyerbu dan mengalahkan Mesir, umat Islam seluruh dunia mengalami *shock* luar biasa, karena selama ini mereka berpikir bahwa tidak suatu golongan manusia pun yang lebih unggul dan sanggup mengalahkan mereka. Selama berabad-abad orang-orang Muslim betul-betul memahami secara *taken for granted* adagium dalam bahasa Arab, “*al-Islām ya’lū wa lā yu’lā ‘alayhi*” (Islam adalah unggul, dan tak terungguli oleh yang lain).

Sikap mereka itu tentunya bisa dipahami, karena memang dapat dikatakan bahwa Islam memegang supremasi dunia sejak agama itu tampil ke muka bumi sampai munculnya Zaman Modern. Sejarah Islam ditandai oleh berbagai variasi jatuh-bangun dan naik-turun kekuatan politik kaum Muslim. Namun supremasi mereka atas golongan non-Muslim di semua bidang, termasuk bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek), tetap bertahan bahkan dalam masa-masa titik paling rendah kekuatan politik dan militer mereka. Gambaran tentang sikap orang-orang Muslim saat itu yang cenderung memandang rendah “orang-orang Utara” (Eropa) dapat diperoleh dari kutipan pandangan Sha’id al-Andalusi, seorang sarjana Muslim Spanyol. Dalam bukunya *Thabaqāt al-Umam* (Tingkat-tingkat Bangsa-bangsa) tentang orang-orang Eropa itu, Sha’id mengatakan demikian:

...Adapun selain kategori bangsa-bangsa ini yang tidak pernah mengembangkan ilmu pengetahuan, mereka itu lebih mirip binatang daripada manusia. Di antara mereka yang hidup jauh di Utara — yaitu antara-ujung iklim ketujuh dan batas-batas dunia yang bisa dihuni manusia — begitu besar terpengaruh oleh jarak matahari yang amat jauh dari azimut di atas kepala mereka, yang menghasilkan iklim dingin dan udara yang pekat, sehingga watak mereka itu menjadi dingin dan jasmani mereka kasar. Akibatnya, badan mereka menjadi besar-besar, warna kulit mereka pucat, dan rambut mereka panjang (berewok). Dikarenakan hal yang sama, mereka kurang tajam dalam kecerdasan dan daya paham, serta bercirikan kebodohan dan kedunguan. Ketololan dan kebutaan mental juga sangat umum terdapat pada bangsa-bangsa Slavia, Bulgaria dan bangsa-bangsa sekitarnya.¹

Selain Sha'id, masih banyak lagi sarjana Muslim klasik, termasuk Ibn Khaldun, yang membuat catatan dengan nada menghina bangsa-bangsa Barat. Dan salah satu sebab mengapa penguasa Muslim Spanyol tidak pernah dengan sungguh-sungguh mencoba lagi menyeberangi pegunungan Pyrene untuk menaklukkan Prancis ialah karena persepsi tadi, bahwa daerah-daerah di sebelah utara itu terlalu dingin dan tidak cocok untuk mengembangkan peradaban. Dan manusianya, seperti kata Sha'id, terlalu kasar dan bodoh.

Benturan Zaman Islam dan Zaman Modern

Tetapi keadaan berubah total setelah munculnya zaman modern oleh revolusi industri di Inggris dan revolusi sosial-politik di Prancis pada paruh kedua abad ke-18 itu. Masyarakat manusia tidak lagi

¹ Sha'id al-Andalusi, *Kitāb Tbabaqāt al-Umam*, cd. L. Cheiko (Beirut: al-Mathba'ah al-Katsulikiyah, 1912), h. 8-9. (Dikutip oleh Philip K. Hitti, *Islam and the West* [Princeton, New Jersey: D. van Nostrand Co., 1962], h. 16).

diatur oleh pola-pola Gelombang I (*First Wave*, istilah Alvin Toffler) yang telah dirintis oleh bangsa Sumeria di lembah Mesopotamia 5.000 tahun yang lalu, yaitu pola-pola kemasyarakatan berdasarkan hubungan ekonomi agraris. Peradaban Islam adalah suatu kelanjutan pola masyarakat Sumeria itu. Maka dalam hakikatnya yang paling mendasar, peradaban Islam kuna itu adalah peradaban agraris. Akan tetapi, menurut Marshall Hodgson, peradaban Islam bersifat agraris tidak dalam arti hanya sekadar kelanjutan peradaban Sumeria. Peradaban Islam adalah puncak perkembangan peradaban Sumeria, dengan ciri perkotaan yang sangat menonjol.

Ciri perkotaan atau *urbanism* Islam ini mempunyai implikasi yang sangat luas. Salah satunya ialah ciri keserjanaan (*scholarship*) atau intelektualisme. Pada zaman pra-modern, tidak ada masyarakat manusia yang memiliki etos keilmuan yang begitu tinggi seperti pada masyarakat Muslim. Etos keilmuan itulah yang kelak diwariskan oleh peradaban Islam kepada Barat, kemudian dikembangkan oleh Barat begitu rupa, sehingga mereka justru mendului kaum Muslim memasuki zaman modern, dan membuat kaum Muslim dalam kesulitan yang tidak kecil.

Zaman modern itu memang muncul dan dimulai di Eropa Barat Laut, yakni Inggris dan Prancis. Jadi lebih sempit daripada keseluruhan Eropa Barat — sebab Spanyol dan Portugis justru tidak ikut melahirkan zaman modern, malah sampai sekarang belum termasuk di dalamnya. Dari sudut pandangan dunia Oikoumenis (istilah Yunani, artinya daerah berpenduduk dan berperadaban) yang berpusat pada kawasan Timur Dekat — terutama kompleks yang membentang dari Nil di Barat sampai ke Amudarya di Timur — Eropa Barat Laut, bahkan seluruh Eropa, adalah daerah pinggir. Maka timbul persepsi bahwa daerah pinggir tidak semestinya menjadi tempat lahirnya suatu terobosan sejarah yang begitu dahsyat seperti zaman modern ini. Maka lahirnya zaman modern dari Eropa Barat Laut itu banyak menarik perhatian para ahli, karena mengandung suatu anomali, meskipun tentu cukup banyak faktor yang dapat menjelaskan mengapa hal itu terjadi.

Jika zaman modern itu dipandang melalui teropong determinisme sejarah sebagai suatu fase perkembangan masyarakat manusia yang pasti terjadi secara tak terelakkan, maka berarti zaman itu pasti akan muncul di suatu tempat pada suatu waktu. Para ahli memperkirakan, secara hipotetis, bahwa seandainya zaman modern itu tidak muncul dari Eropa Barat Laut, tentu akan muncul dalam waktunya yang tepat, entah di negeri Cina (karena industri-alismenya) atau di dunia Islam (karena etos intelektualnya). Dan dari dua kemungkinan itu, dunia Islam memiliki peluang lebih besar, sebab etos intelektual atau keilmuan adalah dasar dari pengembangan peradaban modern ini.

Sebagaimana kata-kata harian kita sendiri telah menunjukkan, inti zaman modern adalah Iptek. Dalam bidang inilah zaman modern mempunyai keunggulan pasti atas zaman-zaman sebelumnya, termasuk atas zaman Islam. Oleh karena itu, peristiwa penyerbuan dan kemenangan Napoleon atas orang-orang Mesir tersebut di atas hanyalah melambangkan keunggulan telak itu.

Namun, di luar masalah Iptek, zaman modern belum tentu lebih unggul atas zaman-zaman sebelumnya. Jika persoalannya menyangkut nilai kemanusiaan menyeluruh, masyarakat zaman Islam klasik tampaknya masih mempunyai berbagai segi keunggulan substantif atas zaman modern. Kemungkinan yang sama juga bisa terjadi dalam membandingkan zaman modern itu dengan, misalnya, zaman Buddhisme klasik.

Disebabkan adanya dualisme antara Iptek di satu pihak dan sistem nilai kemanusiaan di pihak lain — dalam penghadapan antara zaman modern itu dengan zaman Islam, maka orang-orang Muslim mengalami berbagai kesulitan tertentu. Kesulitan itu tercermin dalam sikap kaum Muslim — seperti tampak jelas dalam sikap banyak kaum terpelajar (modern) Muslim — yang penuh ambivalensi: di satu pihak, hampir tanpa banyak kesulitan, menerima teknologi Barat; di pihak lain, melalui penalaran yang tidak semuanya mulus namun juga tidak semuanya tanpa dasar, mereka mencap masyarakat Barat sebagai masyarakat jahiliah modern.

Berdasarkan itu semua, maka penting sekali mengetahui atau menemukan bentuk hubungan yang lebih otentik antara Iptek dan Islam. Tanpa kesadaran akan bentuk-bentuk hubungan yang otentik itu, maka kaum Muslim dalam sikapnya menghadapi zamannya sendiri sekarang ini juga tidak akan bisa otentik. Dan tanpa otentisitas itu, maka kreativitas juga tidak bisa diharapkan, apalagi kepeloporan yang dulu didemonstrasikan oleh kaum Muslim klasik. Maka dalam rangka mencari kemungkinan bentuk-bentuk hubungan yang otentik itu, kita harus melihat bagaimana etos intelektual Islam klasik telah bekerja, dan bagaimana pula hal itu berkaitan, langsung atau tidak langsung, dengan Iptek zaman modern ini.

Iptek dalam Kesarjanaan Islam Klasik

Telah dikemukakan bahwa ciri masyarakat Islam (klasik) ialah etos keilmuannya yang amat tinggi. Kenyataan itu telah menjadi salah satu tema paling digemari dalam khutbah, dakwah, tabligh, dan sebagainya. Namun begitu, kaum Muslim sendiri tampaknya tidak banyak mengetahui substansi kualitas itu, apalagi menghayati makna dan semangatnya, kemudian menghidupkan serta mengembangkannya kembali.

Substansiasi itu bisa diperoleh dalam sejarah keilmuan Islam. Telah menjadi pengakuan umum dalam dunia kesarjanaan modern bahwa masyarakat Islam masa lalu adalah instrumental sekali dalam mewarisi, mengembangkan, dan mewariskan kekayaan intelektual umat manusia. Lebih dari itu, masyarakat Islam adalah kelompok manusia pertama yang menginternasionalkan ilmu pengetahuan, yang sebelumnya bersifat parokialistik, bercirikan kenasionalan, dan hanya terbatas pada daerah atau bangsa tertentu.

Etos keilmuan Islam yang universalistik itu dilukiskan oleh seorang ahli sejarah ilmu pengetahuan modern, Kneller, demikian:

Most of these achievements were first absorbed by Islam, which from 750 A.D. to the late Middle Ages stretched from Spain to Turkestan. Arabs unified this vast body of knowledge and added to it. They improved algebra, invented trigonometry, and built astronomical observatories. They invented the lens and founded the study of optics, maintaining that light ray issue from the object seen rather than from the eye. In the tenth century Alhazen discovered a number of optical laws, for example, that a light ray takes the quickest and easiest path, a forerunner of Fermat's "least action" principle. The Arabs also extended alchemy, improving and inventing a wealth of techniques and instruments, such as the alembic, used to distill perfume. In the eighth century the physician al-Razi laid the foundations of chemistry organizing alchemical knowledge and denying its arcane significance. Inventor of animal-vegetable-mineral classification, he categorized a host of substances and chemical operations, some of which, such as distillation and crystallization, are used today. When Arabic science declined, of the three great civilizations on the borders of Islam — China, India, and Europe — the last inherited its great synthesis... in 1000 A.D. Europe was so backward that it had to borrow the Islamic sciences wholesale, translating Arabic writings into Latin.²

(Sebagian besar dari temuan-temuan [ilmiah dan seluruh bangsa di dunia] itu pertama-tama diserap oleh Islam, yang dari 750 M sampai Abad Pertengahan terbentang dari Spanyol sampai Turkestan. Bangsa Arab [Muslim] menyatukan kumpulan ilmu pengetahuan yang luas dan mengembangkannya. Mereka mengembangkan aljabar, menemukan trigonometri, dan membangun peneropong-peneropong astronomis. Mereka menemukan lensa, dan membangun dasar kajian optik, berpegang kepada teori bahwa berkas cahaya memancar dari benda yang dilihat mata dan bukannya dari mata [ke benda itu]. Pada abad ke-10 Alhazen menemukan sejumlah hukum-hukum optik,

2 (George F. Kneller, *Science as a Human Endeavor* [New York: Columbia University Press, 1978], h. 4)

misalnya bahwa seberkas cahaya selalu mengambil jalan tercepat dan termudah, mendahului prinsip Fermat tentang “*least action*”. Bangsa Arab juga mengembangkan alkemi dengan memperbaiki dan menemukan banyak sekali teknik dan instrumen seperti [Inggris] *alembic* [dari Arab *al-anbiq*, alat distilasi — NM] yang digunakan untuk mendistilasi parfum. Pada abad ke-8 ahli fisika al-Razi meletakkan dasar ilmu kimia dengan mengorganisir ilmu kimia dan menolak kegunaannya yang bersifat takhayul [seperti kepercayaan lama bahwa besi bisa diubah menjadi emas — NM]. Sebagai penemu klasifikasi binatang-tetumbuhan-mineral, al-Razi membuat kategorisasi sejumlah substansi dan proses kimiawi, sebagian daripadanya, seperti distilasi kristalisasi, sekarang digunakan. Ketika ilmu pengetahuan Arab [Muslim] itu mundur, maka dari antara tiga peradaban besar yang mengelelilingi Islam — Cina, India, dan Eropa — yang terakhir itu [Eropa] mewarisi sintesanya yang agung itu... Pada tahun 1000 M Eropa begitu mundurnya sehingga harus meminjam ilmu pengetahuan Islam secara keseluruhan, dengan menerjemahkan karya-karya bahasa Arab ke bahasa Latin.)

Oleh karena itu ilmu pengetahuan Islam, sebagaimana juga keseluruhan peradaban Islam, adalah ilmu pengetahuan dan peradaban yang dilandaskan kepada iman, kepada ajaran-ajaran Allah, dan dikembangkan dengan mengambil keseluruhan warisan kemanusiaan setelah dipisahkan mana yang benar dan mana yang salah, yang baik dan yang buruk, atau yang *haqq* dari yang *bāthil*. Hasilnya ialah suatu ilmu pengetahuan dan peradaban yang kosmopolit dan universal, menjadi milik seluruh umat manusia dan bermanfaat untuk seluruh umat manusia pula.

Tapi, sesungguhnya, kelebihan masyarakat Islam yang lebih menonjol lagi ialah di bidang teknologi. Meskipun tidak sampai pada tingkat kecanggihan seperti pada teknologi modern saat ini, namun teknologi Islam klasik adalah cikal-bakal dan bibit yang mudah tumbuh dan berkembang dalam zaman modern ini, sekurang-kurangnya dalam etos dan semangatnya. Yaitu

etos dan semangat bahwa ilmu pengetahuan baru dapat disebut bermanfaat jika ia secara nyata mempunyai dampak perbaikan dan peningkatan hidup manusia di dunia ini, selain nilai etis dan spiritualnya (yang banyak ditekankan dalam al-Qur'an) yang akan ikut membawa kepada kebahagiaan akhirat nanti. Berkenaan dengan ini, pengamatan seorang ahli sejarah peradaban Yahudi dan Arab yang terkenal, Max I. Dimont, sangat menarik untuk dikemukakan, sebagai ilustrasi:

In science, the Arabs outdistanced the Greeks. Greek civilization was, in essence, a lush garden full of beautiful flowers that bore little fruit. It was a civilization rich in philosophy and literature, but poor in techniques and the technology. Thus it was the historic task of the Arabs and the Islamic Jews to break through greek scientific cul-de-sac, to stumble upon new paths of science — to invent the concepts of zero, the minus sign, irrational numbers, to lay the foundations for the new science of chemistry — ideas which paved the path to the modern scientific world via the minds of post-Renaissance European intellectuals.³

(Dalam hal ilmu pengetahuan, bangsa Arab [Muslim] jauh meninggalkan bangsa Yunani. Peradaban Yunani itu, dalam esensinya, adalah ibarat sebuah kebun subur yang penuh dengan bunga-bunga indah namun tidak banyak berbuah. Peradaban Yunani itu adalah suatu peradaban yang kaya dalam filsafat dan sastra, tetapi miskin dalam teknik dan teknologi. Karena itu merupakan usaha bersejarah dari bangsa Arab dan Yunani Islamik (yang terpengaruh oleh peradaban Islam — NM) bahwa mereka mendobrak jalan buntu ilmu pengetahuan Yunani itu, dengan merintis jalan ilmu pengetahuan baru — menemukan konsep nol, tanda minus, bilangan-bilangan irasional, dan melakukan dasar-dasar ilmu kimia baru — yaitu ide-

³ Max I. Dimont, *The Indestructible Jews* (New York: New American Library, 1973), h. 184.

ide yang meratakan jalan ke dunia ilmu pengetahuan modern melalui pemikiran kaum intelektual Eropa pasca-Renaisains.)

Apa yang dinyatakan dalam kutipan itu sebenarnya menyangkut kenyataan bahwa para intelektual Muslim dulu banyak mengambil alih filsafat bangsa-bangsa lain, khususnya Yunani, dan kemudian mengembangkannya dan mengislamkannya. Tetapi perlu diperhatikan bahwa kaum intelektual Muslim klasik itu tidak tertarik kepada sastra Yunani, termasuk tragedi dan drama mereka (karya-karya Homerus, misalnya), karena orang-orang Muslim tidak dapat menerima lakon dan penuturan yang penuh dengan takhayul, mitologi, dan kepercayaan-kepercayaan palsu lainnya itu. Lagi pula dalam pandangan hidup Islam, dunia dan kehidupannya ini harus dipandang sebagai rahmat Allah yang penuh kasih, dan bukannya sebagai tragedi atau drama yang penuh kesedihan dan kenestapaan. Dengan kata-kata lain, kaum Muslim yang dalam sikapnya terhadap hidup serba-optimis, penuh harapan itu, tidak dapat menerima kisah-kisah Yunani dan lain-lainnya yang serba-pesimis, tragis, dan cenderung kurang harapan pada dunia dan kehidupan. Masyarakat Islam mengembangkan dunia sastranya sendiri yang indah, sebut saja sebagai contoh: *Hikayat Seribu Satu Malam*.

Bertitik-tolak dari sikap penuh harapan kepada hidup itu, maka para sarjana Islam klasik merintis jalan ke arah perbaikan nyata kehidupan duniawi ini dengan menerapkan berbagai teori ilmiah. Maka lahirlah adagium bahwa ilmu haruslah amaliah, dan amal haruslah ilmiah. Oleh karena itu, berbeda dengan bangsa Yunani yang sibuk dengan drama dan tragedi, para sarjana Muslim — seperti dikatakan oleh Dimont di atas — banyak menekuni masalah teknik dan teknologi. Karena itu mereka amat menonjol dalam ilmu-ilmu empiris, seperti kedokteran, astronomi, pertanian, ilmu bumi, ilmu ukur (*handasah*), ilmu bangunan, dan lain-lain.⁴

⁴ Sampai sekarang bangunan-bangunan paling indah masih tetap warisan Islam, yaitu Taj Mahal di Agra, India; Qubbat al-Shakhrah [Dome of the Rock] di Yerusalem, Palestina; dan Istana Merah [*al-Hamrā'*, "Alhambra"] di

Disebabkan oleh akar-akar Islam bagi ilmu pengetahuan dan teknologi modern itu, maka sampai saat ini banyak sekali istilah-istilah teknis dalam Iptek modern di Barat yang berasal dari bahasa Islam, khususnya bahasa Arab.⁵ Lebih luas lagi, karena peradaban Islam mempengaruhi Barat tidak hanya dalam bidang Iptek, tapi juga dalam bidang peradaban pada umumnya, maka dapat ditemukan pula berbagai istilah Inggris pinjaman dari bahasa Arab atau Persia.⁶

Kata-kata istilah itu sampai ke Eropa Barat lewat berbagai jalan dan cara, melalui bahasa-bahasa Turki, Itali, Spanyol, dan Prancis. (Bagaimana mendalamnya pengaruh Islam ke dalam pola kehidupan Barat dapat diketahui secara agak karitural dalam kenyataan bahwa mereka [orang Barat itu] belum tahu kebiasaan, mandi dan membersihkan badan yang baik sebelum kenal dengan peradaban Islam melalui orang-orang Turki Muslim. Maka mandi

Spanyol. Dan seindah-indah kota di dunia ini sampai sekarang, ialah Isfahan di Persia).

⁵ Beberapa contoh istilah teknis itu ialah: *alchemy* (dari *al-kimyā*, ilmu kimia); *alcohol* (dari *al-kuḥul*, alkohol); *alcove* (dari *al-qubḥah*, kubah); *alembic* (dari *al-anbīq*, alat distilasi); *algebra* (dari *al-jabī wa al-musāwāh*, aljabar) dan teori *equation*; *algorism* (dari *al-Khawārizmī* karena sarjana itu yang menemukannya); *alkali* (dan *al-qali*, hidroksida sodium, potasium, dan lain-lain); *azimuth* (dari *al-surnūt* atau *al-samt*, puncak, penunjuk arah); *caliber* (dari *qālib*, cetakan atau ukuran barang-barang logam); *carat* (dan *qirāth*, timbangan berat tertentu); *caraway* (dari *karawya*, biji tetumbuhan aromatik); *cipher* (dari *shifr*, nol, nihil); *elixir* (dari *al-ikṣir*, obat-obatan); *monsoon* (dari *mausim*, musim); *nadir* (dari *nadhir al-samt*, kebalikan puncak); *saffron* (dari *za'farān*, sejenis zat pewarna, bumbu); *sirocco* (dari *sharūq*, angin yang bertiup dari Timur); *zenith* (dari *samt al-ra's* arah kepala, puncak; *zero* (dari *shifr*, nol, nihil).

⁶ Istilah Inggris pinjaman dari bahasa Arab atau Persia, seperti : *admiral* (dari *al-amīr* atau *amīr al-babr*, pemimpin pelayaran); *alfalfa* (dari *al-fashfash*, makanan ternak utama); *azure* (dari *al-lāzaward*, lazuardi); *carafe* (dari *gharaffah*, gelas minuman); *coffee* (dan *qahwāb*, kopi); *cotton* (dari *quthn*, kapas, katun); *hasbīsh* (dan *al-hasyīsy*, rerumputan); *jar* (dari *jarrah*, bejana); *lute* (dari *al-lūd*, tangkai kayu, menjadi senar musik); *macranze* (dan *miqramah*, sejenis kain); *magazine* (dari *makhāzin*, tempat menyimpan barang, gudang); *mohair* (dari *mukhayyar*, kain pilihan); *sofa* (dari *shuffah*, sofa); *tariff* (dari *ta'rīfah*, harga yang ditetapkan), dan lain sebagainya.

yang sempurna mereka namakan “*Turkish bath*” dan handuk yang baik untuk mengeringkan badan setelah mandi disebut “*Turkish towel*”!)

Dari uraian singkat di atas dapat diketahui bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) adalah bagian organik peradaban Islam klasik. Sekalipun belum mencapai tingkat kecanggihan seperti di zaman modern, namun etos dan semangat atau ruhnya adalah sama, dan dapat dilihat dengan jelas persambungannya dengan Iptek modern.

Dari sudut tinjauan keimanan, berkembangnya Iptek Islam masa lalu itu ialah karena sebagai kewajiban memahami alam raya ciptaan Allah ini. Dalam Kitab Suci ditegaskan bahwa alam ini diciptakan untuk kepentingan manusia. Untuk itu dibuat lebih rendah (*musakhkhar*) bagi manusia sehingga terbuka untuk dipelajari dan dikaji hukum-hukumnya. Allah menetapkan hukum alam yang pasti, sehingga dapat dipedomani. Inilah *taqdīr* Ilahi dalam pengertian, seperti firman-Nya: “*Dia ciptakan segala sesuatu, dan ditetapkannya (di-taqdīr-kannya) sepasti-pastinya,*” (Q 25:2) dan “*Matahari berjalan di garis edar (orbit) baginya taqdīr Yang Mahamulia dan Mahatahu,*” (Q 36:38).

Maka ilmu pengetahuan tidak lain ialah hasil pemahaman kita akan hukum-hukum ketetapan (*taqdīr*) Allah bagi alam atau gejala alam. Kebenaran ilmu pengetahuan itu sebanding dengan kemampuannya menyesuaikan diri dengan kenyataan yang ada, serta penerapannya dalam kehidupan nyata menjadi teknologi. Maka teknologi itu benar dan baik selama ia berakibat perbaikan dan peningkatan hidup manusia, dalam rangka “reformasi bumi” (*ishlāḥ al-ardl*), bukannya membawa kerusakan di bumi (*fasād fi al-ardl*). [❖]